

UPAYA PEMERINTAH DALAM MENANGANI PEMULIHAN DAMPAK COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

GOVERNMENT EFFORT IN HANDLING RECOVERY OF THE IMPACT OF COVID-19 ON THE TOURISM SECTOR IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Muhammad Nur Kurniawan¹, Sakir², Sutan³

^{1,2}Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. e-mail: muhammadnuurr19@gmail.com

³Department Government Affairs and Administration, Jusuf Kalla School of Government, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

Diserahkan: 03/08/2022; Diperbaiki: 06/09/2022; Disetujui: 17/12/2022

DOI: 10.47441/jkp.v17i2.276

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu tempat wisata domestik bahkan internasional yang ada di Indonesia. Sektor pariwisata di DIY terkena dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19. Penelitian ini mengkaji upaya pemerintah pada pemulihan pandemi serta pasca pandemi Covid-19 di DIY. Tujuan penelitian ini mengkaji terkait upaya pemerintah dalam menangani dampak Covid-19 sebagai bagian pemulihan pada sektor pariwisata di DIY. Tulisan ini dirancang dengan metode kualitatif, penelitian memakai data literatur berupa data pustaka serta data artikel jurnal yang memakai pendekatan analisis, yaitu teknik analisis isi bagi data non sosial media yang bertujuan untuk menjawab: Bagaimana upaya pemerintah pada pemulihan akibat Covid-19 yang nantinya berguna bagi para pelaku industri pariwisata pada DIY. Hasil penelitian telah memberikan bahwa pertumbuhan wisatawan selama pandemi ialah negatif. Industri pariwisata mendapat kerugian besar dan memberhentikan pekerja tanpa dibayar. Pemulihan sektor pariwisata dilakukan secara bertahap dan akan memakan waktu lama. Fase ke 1 mulai pada Juni pada tahun 2020, diperkirakan menunjuk ke era *new normal* pada tahun 2022. Rencana aksi mencakup sistem informasi pariwisata, protokol kesehatan, SMART *Tourism* dan pariwisata digital. Kajian ini memiliki kekurangan yaitu fokus kajian di sektor pariwisata dalam upaya pemulihan Covid-19 pada DIY. Kajian ini memiliki rekomendasi pada penelitian yang akan datang yaitu mempelajari penekanan keberlanjutan sektor wisata pasca pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Pariwisata, Covid-19, Upaya Pemulihan Pemerintah

Abstract

The Special Region of Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta/DIY) is one of Indonesia's domestic and even international tourist attractions. The tourism sector in DIY has been affected by the Covid-19 pandemic. This paper examines the government's efforts to recover from the Covid-19 pandemic and post-pandemic in DIY. This paper is designed with a qualitative method. The research uses literature data in the form of library and journal articles. Content analysis is used for non-social media data, which aims to answer the question of How are the government's efforts to recover from Covid-19, which will be useful for the community tourism industry stakeholders in DIY. Research results have shown that the growth of tourists during the pandemic is negative. The tourism industry suffered heavy losses and laid off workers without pay. The recovery of the tourism sector is carried out in stages and will take a long time. Phase one starts in June 2020 and is expected to point to the new

normal in 2022. The action plan covers the area of tourism information systems, health protocols, SMART Tourism and digital tourism. This study, however, has a potential drawback, i.e. the focus of the study in the tourism sector to recover from Covid-19 in DIY. This study has recommendations for future research, namely studying the emphasis on the sustainability of the tourism sector after the Covid-19 pandemic.

Keywords: Tourism, Covid-19, Government Recovery Efforts

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar di sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tempat wisata domestik bahkan internasional yang ada di Indonesia. DIY pada bagian pariwisatanya pun juga terkena dampak dari Covid-19 ini, menyebabkan para wisatawan dari mancanegara mengalami penurunan yang sangat signifikan. Industri pariwisata pun juga terkena dampak dan mendapat kerugian besar serta banyak yang bekerja dipulangkan tanpa dibayar sehingga putus kerja (Kusuma et al., 2021). Adanya pandemi Covid-19 yang terjadi menjadikan sektor pariwisata dipertanyakan kembali terkait dengan keberlanjutannya (Wijana et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kerugian yang besar dalam sektor pariwisata karena pandemi Covid-19, merujuk pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Konsumsi Pariwisata Internal Indonesia pada 2017-2020

(Sumber: Katadata.com)

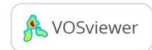
Berdasarkan data Nilai Konsumsi Pariwisata Internal di Indonesia dalam rentang tahun 2017 hingga 2020 menunjukkan adanya penurunan drastis dalam hal nilai konsumsi pariwisata internal Indonesia pada awal pandemi di tahun 2020, hal ini sejalan bahwa dalam pelaksanaan industri ekonomi sangat bergantung dengan situasi keadaan dan juga trend yang berlangsung (Asari et al., 2018; Portia & Ulfah, 2019; Zen et al., 2018). Dengan nilai tersebut dapat dilihat bahwa sektor pariwisata mengalami kerugian yang sangat besar, sehingga perlu dilakukan adanya adaptasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk tetap menjaga sektor pariwisata tetap berjalan (Anggarini, 2021). Beberapa negara menerapkan salah satu kebijakan yang menyesuaikan untuk sektor pariwisata salah satunya adalah Indonesia dengan adanya website indonesiavirtualtour.com, dengan adanya website tersebut secara tidak langsung industri pariwisata tetap berjalan melalui dunia virtual, dan secara langsung meningkatkan penggunaan dunia virtual dan sosial media dalam upaya pemasaran obyek wisata (Elistia, 2020).

Selain itu terdapat aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam lingkup pariwisata yaitu terkait dengan *sustainability* atau keberlanjutan (Wassler & Fan, 2021). Pada situasi pandemi Covid-19 menunjukkan pada kita bahwa keberlanjutan menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pariwisata, penyelenggara pariwisata diharuskan dapat beradaptasi dengan situasi pandemi Covid-19, dimulai dengan adanya upaya *recovery* atau pemulihan pasca Covid-19, pelaksanaan pembukaan industri pariwisata dengan pengetatan aturan wisata, serta wisata virtual (Chang et al., 2020). Pentingnya keberlanjutan dari pariwisata di tengah pandemi Covid-19 bisa dibagi menjadi beberapa karakter yaitu: 1) Kebijakan *social distancing*, 2) Kebijakan pembatasan perjalanan masuk, 3) Alat Pelindung Diri (APD), 4) Situasi medis dan kesehatan, 5) Transformasi setiap krisis di masa depan, 6) Sistem transportasi, 7) Pariwisata acara besar, 8) Akomodasi hotel, 9) Pengetahuan dan pengalaman industri (Chang et al., 2020).

Pengelolaan pariwisata yang optimal dan berkelanjutan, pengelolaan pariwisata akan berdampak pada lingkungan yang dikuasai oleh pemerintah daerah, oleh karena itu pengembangan pariwisata menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Dengan penguatan peran pemerintah daerah sebagai industri pariwisata pertama di daerah, dipandang berpotensi mendorong kolaborasi antar sektor dan pelaku untuk pengelolaan pariwisata lokal yang langgeng (Sentanu & Mahadiansar, 2020). Kelangsungan hidup pengembangan pariwisata adalah proses menarik banyak wisatawan. Banyaknya jumlah wisatawan menjadi kebutuhan para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di kawasan wisata untuk dapat memenuhi kebutuhan pengunjung (Bagus et al., 2018). Industri pariwisata selama pandemi mengalami penurunan serius, banyak tempat wisata ditutup total untuk mencegah penyebaran orang, akibatnya banyak bisnis bangkrut. Namun, memasuki era *new normal* ini, pemerintah mengimbau seluruh sektor ekonomi untuk bangkit dan menghidupkan kembali perekonomian industri pariwisata dengan membuka kembali tempat-tempat wisata dengan penerapan prosedur medis (Kristina, 2020).

Pada penelitian terdahulu tidak terlalu berfokus pada strategi pemulihan dalam menangani dampak dari Covid-19. Dalam penelitian ini mencoba untuk berfokus pada strategi pemulihan dari dampak Covid-19, agar bisa menjadi strategi yang bagus bagi para pelaku industri di sektor pariwisata agar jumlah para wisatawan dari mancanegara dapat meningkat dengan pesat. Hal ini menjadikan penelitian ini penting untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka *recovery* di dalam bidang pariwisata yang dikarenakan pandemi Covid-19. Dalam penelitian di masa lalu masih terdapat fokus yang hanya pada strategi pemulihannya saja, tetapi pada kenyataannya strategi tersebut sering kali gagal. Tujuan penelitian dalam kajian ini berfokus pada upaya pemulihan dari pemerintah pada sektor pariwisata yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Batasan penelitian dalam kajian ini berfokus kepada upaya dari pemerintah dalam pemulihan pariwisata yang disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19.

LITERATURE REVIEW



Gambar 2. Analisis VOSviewer

(Sumber : VOSviewer *Analysis*)

Tabel 1. Analisis VOSviewer terbagi menjadi 6 *Cluster* tema

Themes	Cluster
<i>Demand, Economic Recovery, Growth, Health, Hongkong, Income, Indonesia, Month, Negative Impact, Organization, Performance, Quality, Relation, Resident, Risk, Safety, Scenario, Sustainability, Tourism Demand, Tourism Destination, Travel Restriction, Uncertainty, Visitor.</i>	1
<i>Attitude, Benefit, Experience, Factor, Individual, Insight, Intention, Leisure Travel Intention, Pandemic Crisis, Perception, Period, Person, Questionnaire, Relationship, Respondent, Sample, Survey, Value.</i>	2
<i>Article, Design Methodology Approach, Disaster, Field, Hospitality, Hospitality Industry, Issue, Originality Value, Researcher, Service, Spain, Stakeholder, Survival. Technology, Tourism Business, Use, Work.</i>	3

<i>Themes</i>	<i>Cluster</i>
<i>Employment, Government, Innovation, Lockdown, Order, Recovery Strategy, Sector, South Africa, Spread, Tourism Sector, Virus, Woman</i>	4
<i>Accommodation, Australia, Context, Development, Future, Geopark, Information, Lack State, Sustainable Tourism, Tourism Activity</i>	5
<i>Case, China, City, Influence, Resilience, Rural Tourism, System, Type, Vulnerability</i>	6

(Sumber : VOSviewer Analysis)

Hasil analisis VOSviewer tersebut, dapat dilihat terbagi pada 6 *Cluster* tema. Dalam tema berkaitan dengan *recovery* pasca Covid-19 terdapat pada *Cluster* 1 dengan tema yaitu *Economic Recovery, Growth* dan *Sustainability*. Selain itu juga terdapat tema yang mengangkat tentang wisata seperti Hongkong, *Income*, Indonesia, *Tourism Demand, Tourism Destination, Travel Restriction*, serta *Visitor*. Pada analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat tema yang berkorelasi antara penanggulangan pasca Covid-19 dengan aspek pembenahan pariwisata pasca Covid-19 dengan merujuk pada *Cluster* 1. Pertumbuhan wisatawan selama era pandemi Covid-19 ini adalah mendapatkan hasil negatif, begitu juga dengan tingkat pertumbuhan hunian hotel yang pertumbuhannya juga mendapatkan hasil yang negatif dan industri pariwisata mendapat kerugian besar serta memberhentikan pekerja tanpa dibayar. Upaya ini mempunyai langkah-langkah yang banyak serta dilakukan berbagai cara dengan bertahap (Kusuma et al., 2021). Penelitian ini serupa dengan dampak hibah dari era pandemi Covid-19 ialah mendapatkan efek positif pada bagian efisiensi dari kinerja keuangan yang diperoleh dari hasil alokasi biaya gaji dari karyawan dan biaya operasional untuk meningkatkan efisiensi *output* yaitu berupa penerimaan dari hotel dan restoran (Nugrahaeni et al., 2021).

Penyebaran Covid-19 ini diperkirakan dapat berdampak negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Yogyakarta pada tahun 2020 dan hendaknya dapat diminimalkan oleh pemerintah dari daerah Provinsi DIY (Zahara, 2021). Dampak Covid-19 di Hotel TARY yaitu layanan *check-in* lumayan agak lama, peningkatan biaya masuk untuk peroperasionalannya, sangat susah untuk mendapatkan tamu wisatawan/kunjungan, pelayanan makanan dan minuman tidak semaksimal sebelumnya serta sulit untuk menemukan harga jual yang pas untuk sebuah kamar dan sulit menyusun jadwal kerja untuk pekerja (Yuli Sutrisno & Adhila, 2021). *Marketing* dapat dijadikan sebagai sebuah upaya untuk pengembangan pariwisata di DIY dan akan mendapatkan sebuah hasil penelitian, yaitu AR (*Augmented Reality*) yang dapat didirikan dengan memakai metode MDLC (*Multimedia Development Life Cycle*) serta dapat dipakai oleh para industri pariwisata dengan mengadakan sebuah perangkat yang bisa digunakan dengan baik (Pradiatiningtyas, 2021). Gerakan pemerintah DIY melalui aplikasi *visiting* pada daerah pariwisata DIY telah diprogramkan oleh Dinas Pariwisata DIY agar dapat kembali beradaptasi dengan kondisi di era pandemi Covid-19 serta bisa menjadi alternatif lain dari pelaksanaan kegiatan wisata yang dapat menyesuaikan dengan protokol kesehatan (Gratiano, 2021).

Pemulihan di sektor industri pariwisata pada era pandemi Covid-19 mendapatkan tiga strategi yang diterapkan untuk mempercepat pemulihan pariwisata yaitu inovasi, adaptasi dan kolaborasi (Anggarini, 2021). Dampak Covid-19 pada obyek wisata di Goa Pindul yaitu adanya penurunan wisatawan yang sangat signifikan, dengan adanya pandemi ini para pedagang dari seluruh Goa Pindul mulai kehilangan mata pencahariannya (Pradana & Mahendra, 2021). Gerakan masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Kampung Iklim ini menggunakan metode *triple helix* yang dapat membuat bertambahnya jumlah warga yang panen serta memanfaatkan air hujan, bertambahnya jumlah anggota dari kelompok tani yang aktif, perbaikan kualitas kompos serta terintegrasinya web desa wisata (Sumbodo et al., 2021). Analisis eksistensi pariwisata di situasi era pandemi Covid-19 terdapat berbagai wisata yang harus mengambil langkah untuk menutup objek wisata sementara dan akan kembali dibuka setelah wabah virus Covid-19 benar-benar hilang (Walakula, 2020). Perkembangan serta dampak Covid-19 pada pariwisata ini terdapat dari berbagai daerah destinasi wisata yang telah menerapkan strategi dan program yang mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang disebut dengan nama era *new normal* (Elistia, 2020). Media sosial dapat dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata di era pandemi Covid-19 dapat membantu destinasi wisata dalam upaya pemulihan aktivitas pada sektor industri pariwisata (Prasetyo, 2021). Hasil penelitian dari manajemen dan pengorganisasian Desa Wisata Gunung Kidul yaitu masyarakat menjadi terbuka pikirannya untuk kembali mengembangkan daerah wisata tersebut serta lebih siap dalam menghadapi kedatangan oleh para pengunjung dengan tetap menerapkan dan menjaga protokol kesehatan (Asti Mulasari et al., 2021).

Pengaruh dari *new normal* pada sektor industri pariwisata dapat menunjukkan bahwa era *new normal* justru telah berhasil membawa dampak yang lebih positif di dalam sektor industri pariwisata karena inovasi dan solusi yang muncul dari pola pikir mereka serta regulasi yang terbaru (Suharto & MADE PRASTA YOSTITIA PRADIPTA, 2021). Pada era pandemi Covid-19 ini terdapat sebuah komunikasi yang dapat membangun industri pariwisata budaya di era *new normal* dengan menunjukkan bahwa di tengah bayang-bayang angka positif Covid-19 di era *new normal* yang masih sangat tinggi (Giri et al., 2020). Dampak Covid-19 di DIY serta penerapan *new normal* pada pariwisata DIY ini berdampak negatif dan sangat banyak merugikan bagi perkembangan di sektor industri pariwisata di DIY (Prayudi, 2020). Pada era pandemi Covid-19 mendapatkan potensi dari wisata alam di Kabupaten Sleman DIY yang telah banyak dikembangkan serta dapat menjadikan wisata olahraga atau *Sport Tourism* yang dapat berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu (Hadi & Yulianto, 2021). Pada era pandemi Covid-19 mendapatkan penyelesaian sengketa pada sektor bisnis pariwisata di era pandemi Covid-19 yang dapat disimpulkan bahwa sengketa bisnis ini dapat terjadi kapan saja serta tidak terkecuali saat mewabahnya Covid-19 (Nasrudin, 2020). Strategi *branding* dari para pelaku usaha pariwisata di era pandemi Covid-19 mendapatkan sebuah strategi *branding* yang memiliki tiga komponen utama, yakni *brand positioning*, *brand personality* dan *brand identity* (Fanaqi et al., 2020). Dengan *tourism safe corridor* bisa dijadikan upaya pemulihan di industri pariwisata pada era Covid-19 dengan dikeluarkannya dari pemilik otoritas di bidang kesehatan serta pariwisata dan bisa bersifat sangat baik untuk dapat diraih atau dibuka oleh masyarakat secara luas (Widiyanto & Kusumaningrum, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, berfokus pada upaya pemulihan dari pemerintah pada sektor pariwisata yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data literatur berupa data pustaka serta data artikel jurnal, buku serta berita dalam kurun waktu pada tahun 2020 hingga 2022. Analisis menggunakan pendekatan teknik analisis isi bagi data non sosial media, yang mencoba menjawab rumusan penelitian yaitu: Bagaimana upaya pemerintah dalam pemulihan dari dampak Covid-19 yang nantinya bisa berguna bagi para pelaku industri pariwisata di DIY.

Dalam penelitian ini berusaha untuk menjawab yang terkait dengan pertanyaan: Bagaimana langkah atau upaya pemerintah dalam pemulihan dari dampak Covid-19 yang nantinya bisa berguna bagi para pelaku industri pariwisata di DIY?

Tahapan penelitian pada dasarnya dimulai dari Pengumpulan Data, yaitu tahapan yang bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian tahap Reduksi Data, yaitu tahapan yang bertujuan untuk melakukan seleksi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, selanjutnya tahap Analisis Data, yaitu tahapan yang bertujuan untuk melakukan kategorisasi serta analisis pada data yang telah direduksi sebelumnya, dan tahap yang terakhir berupa Penarikan Kesimpulan yang bertujuan menarik makna dan juga nilai dari data yang telah dianalisis. Sehingga dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap yaitu: 1) Pengumpulan yang bertujuan untuk mengumpulkan data baik dalam bentuk, buku, data grafik, artikel ilmiah yang sesuai dengan tema kajian; 2) Reduksi data yang bertujuan untuk memilah dan memilih data yang sesuai dengan tujuan kajian, dan rumusan masalah; 3) Analisis data merupakan tahap penting dimana data dilakukan analisis untuk mendapatkan nilai dan makna untuk menjawab rumusan masalah; 4) Penarikan kesimpulan dilakukan untuk generalisasi hasil yang telah ada. Adapun alur tahap penelitian diuraikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Penelitian

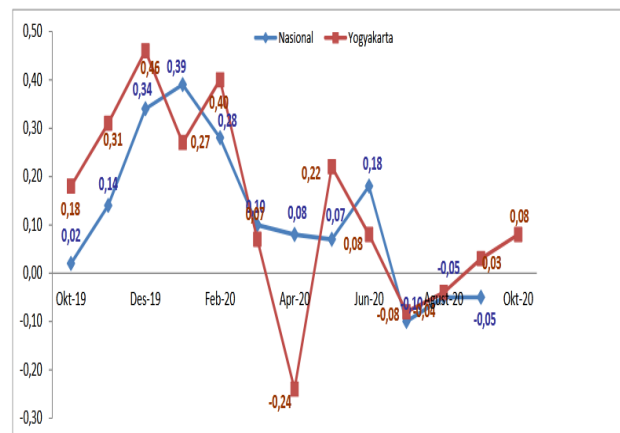
(Sumber: Diolah oleh Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

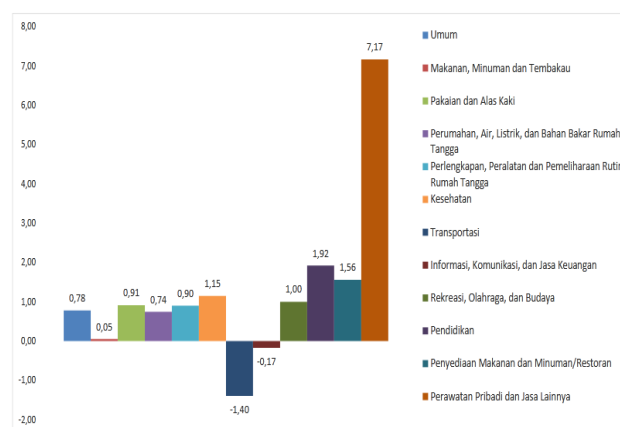
Covid-19 yang tersebar luas di seluruh provinsi di Indonesia dijawab dalam pernyataan pemerintah terkait bencana nasional Covid-19, statusnya berdasarkan banyaknya orang yang terjangkit Covid-19 dan ribuan orang yang meninggal dunia. Covid-19 memperluas dampak serta memperparah dengan belum ditemukannya obat untuk mengatasinya. Berbagai sumber memprediksikan Covid-19 akan terus menyebar di Indonesia sepanjang tahun 2020. Tim Simulasi dan Pemodelan (SimcovID) memakai prediksi *Susceptible-Exposed-Quarantine-Recovery-Death* (SEIQRD) mencatat pemerintah hanya menerapkan pembatasan sosial yang merupakan kebijakan untuk PSBB, tetapi tidak/bukan melaksanakan *lockdown*/karantina (Permana, 2020).

Situasi tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya rencana pemulihan pasca Covid-19. Berdasarkan pada kenyataannya Covid-19 mempunyai banyak sekali efek negatifnya, sehingga tersedia perangkat dengan berbasis kebijakan untuk memperlaju pemulihannya. Terkait dengan pariwisatanya, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selanjutnya berdampak pada terhentinya seluruh kegiatan pariwisata DIY dan berimbas pada kerugian ekonomi sektor pariwisata. Pembahasan hasil penelitian ini mengkaji dampak Covid-19 di DIY, upaya pemulihan dampak Covid-19 pada sektor pariwisata masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 di DIY yang dijelaskan pada Gambar 4 dan 5.

Dampak Covid-19 di DIY



Gambar 3. Perkembangan Inflasi Kota Yogyakarta dan Nasional pada Oktober 2019 – Oktober 2020
(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY)

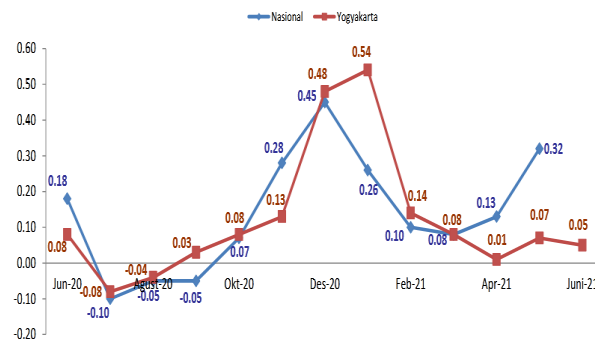


Gambar 4. Inflasi Kalender Kota Yogyakarta Bulan Oktober 2020 menurut Kelompok Pengeluaran
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta)

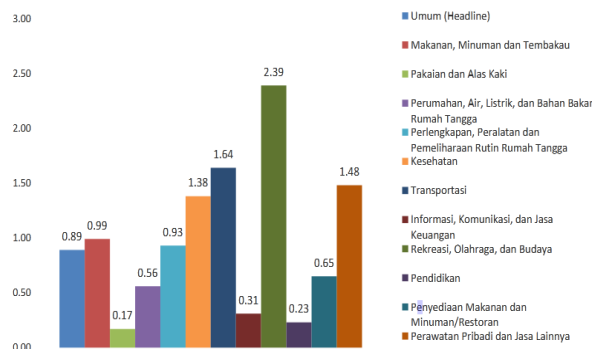
Pada bulan Oktober 2020 Kota Yogyakarta mencatatkan inflasi sebesar 0,08% dan menurut kelompok pengeluaran juga terjadi inflasi, yaitu pada kelompok umum sebesar 0,78%; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,05%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,91%; kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,74%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,90%; kelompok kesehatan sebesar 1,15%; kelompok transportasi sebesar -1,40%; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -0,17%; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 1,00%; kelompok pendidikan sebesar 1,92%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,56%; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,17%.

Gambar 3 dan 4 menunjukkan adanya perbandingan inflasi antara nasional dan lingkup Provinsi DIY. DIY mengalami inflasi dengan nilai negatif terbesar pada periode April 2020 yang berjumlah -0,24 yang jauh di bawah angka inflasi nasional yang berada

pada angka 0,8. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam sektor ekonomi di Yogyakarta dalam aspek inflasi yang menyentuh angka negatif, yang dapat dipahami juga angka pertumbuhan ekonomi tidak berjalan dengan baik (Tiwari & Sanjeev, 2021; Zielinski & Botero, 2020). Hal lain menunjukkan bahwa terjadi adanya inflasi di Kota Yogyakarta ditinjau dalam lingkup kelompok pengeluaran menunjukkan pada inflasi terbesar di Kota Yogyakarta merujuk pada kelompok Pengeluaran Transportasi dengan nilai -1,04. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap masyarakat di Kota Yogyakarta memiliki pengeluaran yang paling besar pada masa pandemi Covid-19 cenderung pada sektor transportasi.



Gambar 5. Perkembangan Inflasi di Yogyakarta dan Nasional pada Juni 2020 – Juni 2021
(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY)



Gambar 6. Inflasi Kalender di Yogyakarta Bulan Juni 2021 menurut Kelompok Pengeluaran
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta)

Pada bulan Juni 2021 Kota Yogyakarta mencatat inflasi sebesar 0,05% dan menurut kelompok pengeluaran juga terjadi inflasi, yaitu pada kelompok umum sebesar 0,89%; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,99%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,17%; kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,56%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,93%; kelompok kesehatan sebesar 1,38%; kelompok transportasi sebesar 1,64%; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,31%; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 2,39%; kelompok pendidikan sebesar 0,23%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,65%; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,48%.

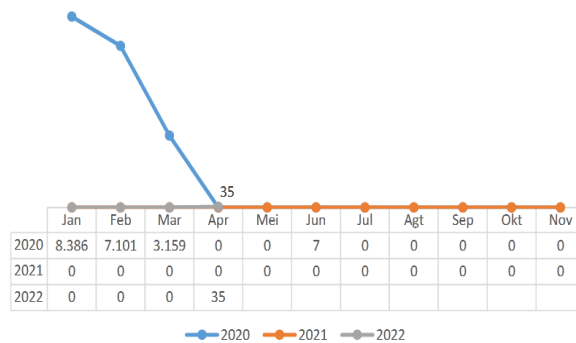
Gambar 5 dan 6 menunjukkan adanya perbandingan inflasi antara nasional dan lingkup Provinsi DIY, DIY mengalami nilai inflasi cenderung stabil dan mengalami nilai

puncak pada periode Januari - Februari 2021 yang berjumlah 0,54 yang jauh di atas angka inflasi nasional yang berada pada angka 0,26. Dalam hal ini menunjukkan mulai terdapat adanya stabilitas ekonomi di DIY, adanya stabilitas ekonomi tersebut tidak bisa lepas dari beberapa aspek yaitu: kebijakan fiskal daerah, kebijakan penanggulangan pada masa pandemi serta stimulus ekonomi (Kitamura et al., 2020). Hal lain menunjukkan bahwa terjadi adanya inflasi di Kota Yogyakarta pada 2021 ditinjau dalam lingkup kelompok pengeluaran menunjukkan pada inflasi cenderung bernilai positif dengan nilai terbesar di Kota Yogyakarta merujuk pada kelompok rekreasi, olahraga dan budaya dengan nilai sebesar 2,39%. Hal ini menunjukkan bahwa mulai terlihat geliat ekonomi pada sektor pariwisata yang pada saat pandemi Covid-19 belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Upaya Pemulihan Dampak Covid-19 di DIY

Industri pariwisata akan pulih, tetapi pemilihan yang tepat oleh pelaku industri pariwisata harus bisa didasarkan dengan menunjukkan bukti ilmiah yang kuat. Dampak ini bukan merupakan bencana yang pertama di industri pariwisata. Keadaan yang menyerupai atau hampir sama pada tahun 2003 adalah SARS, tetapi Covid-19 memiliki dampak yang jauh lebih besar dan pemulihannya harus lebih drastis agar dapat mendukung kesuksesan di industri pariwisata. Pemulihan pariwisata dari dampak ini memanglah tidak akan mudah (Hussain & Fusté-Forné, 2021). Pariwisata merupakan suatu sistem kompleks yang mencakup berbagai jaringan-jaringan besar dari agen ekonomi tingkat global serta tingkat lokal. Sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan berbagai industri. Pariwisata adalah suatu sistem terbuka dimana manusia dan lingkungan dapat berinteraksi. Diperlukan beberapa sistem manajemen, termasuk sistem ekonomi dan sistem kesehatan global dan lokal (Prideaux et al., 2020; Strielkowski, 2020). *World Health Organization* (WHO) tidak sendiri dalam mengeluarkan protokol kesehatan karena membutuhkan pendekatan multisistem. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memberi peringatan bagi semuanya tentang pentingnya mengikuti pedoman kesehatan internasional dan peraturan yang telah diberikan, peraturan yang ada di organisasi mitra serta memerlukan lintas sektor dengan cara bekerja sama. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh masing-masing IMO (Organisasi Maritim Internasional), UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia) serta ICAO (Organisasi Penerbangan Sipil Internasional).

Pandemi memberi sebuah peningkatan inovasi di sektor pariwisata. Dunia akan memerlukan pariwisata yang memiliki inovasi serta kreativitas yang lebih baik. Sebelum dan setelah pandemi Covid-19, pariwisata perlu berinovasi untuk melayani wisatawan dengan lebih baik (Robina-Ramírez et al., 2022; Zhong et al., 2021). Menurut Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia, akan membutuhkan sepuluh hingga dua belas bulan lagi bagi pariwisata untuk pulih, tetapi UNWTO mengatakan bahwa perkiraan jangka panjang tersebut untuk pariwisata mencapai 1,9 miliar di tahun 2030 mendatang dan akan meningkat 2 kali sehingga percepatan ekonomi mencapai 4,4% per tahun (kumar, 2020; Ranasinghe, 2020). Untuk itu pemulihan ini memerlukan persiapan agar sektor pariwisata dapat pulih dengan menyeluruh, bersih serta sempurna hingga dapat berdampak positif bagi seluruh pihak.



Gambar 7. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2022

(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY)

Secara umum pola kedatangan wisatawan mancanegara ke DIY 2019 dan 2020 sedikit berbeda. Tingkat kedatangan wisatawan asing di awal tahun 2020 telah mencapai lebih dari 8.000 kunjungan. Tapi dari penampilan pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke daerah-daerah khusus Yogyakarta. Disebutkan, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara justru mengalami penurunan sejak Maret 2020. Puncaknya terjadi pada bulan April, Mei, Juli-Desember 2020. Kondisi ini berlanjut hingga akhir tahun 2021 kunjungan wisatawan mancanegara ke daerah khusus Yogyakarta masih tercatat nol. Pada awal April 2022, akan ada pergerakan wisatawan asing yang berkunjung secara bertahap. Tercatat bahwa ada 35 wisatawan asing telah tiba dari Bandara Internasional Yogyakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu 2020-2022, Jumlah kunjungan wisata di DIY mengalami periode terburuk pada April hingga Maret 2022 dengan hanya mencatatkan nilai kunjungan nol. Namun pada Januari 2020 mengalami nilai tertinggi dengan jumlah kunjungan adalah 8.386. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan pembatasan perjalanan yang mulai efektif pada April 2020 mengakibatkan adanya laju pariwisata terhambat (Li et al., 2022).

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bandara Internasional Yogyakarta

Kebangsaan	Jumlah Kunjungan					Total Perubahan (%)		
	Apr 2021	Mar 2022	Apr 2022	Jan-Apr 2021	Jan-Apr 2022	Apr 2022 thd Apr 2021	Apr 2022 thd Mar 2022	Jan-Apr 2022 thd Jan-Apr2021
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(12)	(13)	(14)
Malaysia	-	-	35	-	35	-	-	-
Jumlah	-	-	35	-	35	-	-	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY)

Ada 35 kunjungan pada April 2022 setelah hampir dua tahun turis asing tidak masuk ke Tanah Air dari Bandara Internasional Yogyakarta. Semua turis yang berkunjung adalah warga negara Malaysia. Jadi, total kumulatif dari Januari sampai April 2022 adalah turis asing berkunjung ke Yogyakarta hingga 35 kali.

Pemerintah berusaha mengembangkan suatu kebijakan untuk pemulihan pada sektor pariwisata selangkah demi selangkah, memulai dengan cara pembukaan industri restoran dan hotel dengan melaksanakan protokol kesehatan, pengolahan, destinasi wisata dan pelaku industri. Industri restoran dan perhotelan membutuhkan sertifikasi keamanan, kesehatan dan kebersihan agar dapat memberikan rasa aman kepada konsumen. Penyediaan *handsanitizer*, sekaligus penyesuaian waktu makan konsumen agar tidak

menimbulkan keramaian, jarak antar meja makan yang satu dengan yang lainnya serta transaksi yang menggunakan non tunai merupakan terobosan-terobosan yang bisa dicapai di industri restoran dan hotel.

Destinasi wisata harus selalu menyediakan fasilitas sesuai protokol kesehatan, meningkatkan atraksi baru yang inovatif dan kreatif, mengutamakan kesehatan wisatawan serta memberikan lingkungan nyaman, bersih dan aman sesuai dengan harga yang ditawarkan. Manajemen destinasi memerlukan kerja sama dengan pihak lainnya diantaranya yaitu agen travel, destinasi lain, maskapai penerbangan dan lainnya. Selain itu, manajemen akan bekerja sama dengan berbagai pihak kepentingan untuk memperkuat promosi dan ini akan mempercepat pemulihan menurut pihak-pihak mereka. Promosi dapat dilakukan jika berkolaborasi komunitas serta para *influencer* dengan mengupload melalui media sosial dan membuat sebuah penawaran promosi yang menarik minat para wisatawan.

Industri pariwisata di DIY dilakukan selangkah demi selangkah. Tahap ke 1 mulai di bulan Juni pada tahun 2020 dengan implementasi berbagai rencana aksi. Rencana aksi ke 1 dengan cara mengembangkan protokol Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk semua industri pariwisata di DIY. Setiap industri pariwisata di DIY memerlukan unit K3 agar dapat memastikan wisatawan yang datang berkunjung sehat dan aman. Rencana aksi ke 2 tahap ke 1 ialah dengan cara pembuatan konten dari *digital tourism* / wisata digital di DIY, ini adalah penggambaran visualisasi sebuah perjalanan yang aman dan sehat. Orang-orang dan penggiat media sosial bisa terlibat dalam pembuatan pariwisata digital supaya dapat menarik para wisatawan yang suatu saat nanti akan berkunjung dan meyakinkan wisata di DIY aman, sehat dan menarik. Rencana aksi ke 3 yaitu pembuatan Sistem Informasi Akses, Amenitas dan Atraksi Pariwisata (SIAAAP). Sistem ini akan memberikan informasi akses menuju destinasi wisata dari jumlah pengunjungnya per hari, tiket dengan pemesanan *online*, tiket masuk yang tersedia, akses yang terjangkau, nyaman, sehat dan aman. Sistem ini akan digunakan untuk mengelola pariwisata berkelanjutan di DIY. Pengunjung yang dibatasi sesuai daya tampung dapat dilakukan selangkah demi selangkah melalui SIAAAP. Untuk awalan, lima puluh persen jumlah daerah wisata akan dibuka mulai bulan Juni hingga bulan Juli pada tahun 2020. Evaluasi akan uji coba ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020. Tahun 2021 diharapkan kunjungan 100% sesuai dengan daya tampung dari destinasi wisata itu sendiri. Dukungan dari lingkungan, sosial, kesehatan dan ekonomi akan diperhitungkan pada saat menentukan daya dukung setiap destinasi wisata tersebut.

Sistem informasi juga mencakup keseluruhan jumlah serta kualitas dari fasilitas di setiap objek destinasi wisata tersebut. Jumlah dan tersedianya fasilitas dapat dilihat dan dipesan melalui *online*. Wisatawan lebih mudah dalam mendapatkan tiket destinasi wisata secara *online* melalui SIAAAP. Wisatawan dapat melihat ketersediaan sebuah kunjungan di sebuah destinasi wisata. Wisatawan tidak perlu lagi menunggu tiket untuk bisa masuk ke kawasan destinasi wisata. Atraksi dari masing-masing destinasi wisata juga bisa ditampilkan pada SIAAAP. Calon pengunjung/wisatawan bisa memilih kapan akan berkunjung ke destinasi wisata tersebut, tergantung ketersediaan atraksi dan besarnya ruangan yang akan disediakan saat atraksi sedang berlangsung. Rencana aksi ke 4 dengan cara pembuatan *SMART Tourism*. *SMART Tourism* merupakan pariwisata DIY dengan berbasis sebuah teknologi informasi yang berkelanjutan dan memberikan peningkatan kesadaran pelaku industri pariwisata di DIY dengan cara memakai teknologi informasi dalam kegiatan usaha yang sedang dilakukannya.

Tahap ke 2 mulai dari bulan Juli sampai bulan Desember pada tahun 2020 merupakan pembukaan angkutan umum. Pembukaan ini akan dilakukan bekerjasama dengan pemerintah pusat, daerah serta pelaku industri di jasa transportasi masing-masing. Sebelum itu terlebih dahulu harus memenuhi semua protokol kesehatan dan keselamatan angkutan umum. Dengan diluncurkannya layanan angkutan umum ini, maka akan ada ruang bagi pekerja serta pengunjung/wisatawan yang datang berkunjung. Kegiatan usaha seperti restoran, hotel dan kuliner akan melakukannya selangkah demi selangkah yang

tepat/sesuai dengan jumlah kapasitas wisatawan yang berkunjung ke DIY. Di fase ini, *SMART Tourism* memberlakukan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan pelaku industri dan wisatawan di DIY. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui sistem *online* oleh sistem informasi. *SMART Tourism* akan dilakukan untuk mengevaluasi bahwasanya semua protokol pariwisata berkelanjutan yang telah disiapkan dapat dipatuhi.

Tahap ke 3 atau tahap yang terakhir ialah dengan melakukan proses pemulihan di industri pariwisata. *SMART Tourism* diharapkan bisa dilaksanakan secara menyeluruh serta tidak terdapat pelanggaran protokol pariwisata berkelanjutan oleh pengunjung/wisatawan dan pelaku industri itu sendiri. Destinasi wisata di DIY akan terus dibuka dan dilakukan selangkah demi selangkah demi keberhasilannya, dan tergantung juga dari niat masing-masing pengelola itu sendiri agar dapat mengikuti protokol pariwisata yang berkelanjutan. Aktivitas-aktivitas di hotel, industri dan restoran penunjang pariwisata lain-lainnya terus mendapat pemulihan dari kebijakan makro maupun kebijakan mikro. Akhir tahun 2022, pariwisata di DIY diharapkan akan dapat pulih dengan *SMART Tourism* ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Pariwisata merupakan salah satu bagian yang juga terkena dampak dari Covid-19. Selama pandemi Covid-19, terjadi perkembangan inflasi di Yogyakarta dari bulan Oktober 2019 hingga bulan Juni 2021 pertumbuhan wisatawan dan penghuni hotel di DIY menjadi negatif. Kerugian besar yang dialami industri pariwisata yang harus memberhentikan pekerja tanpa membayarnya. Peran pariwisata pada perekonomian di DIY sangat dominan. Krisis pariwisata akan sangat berdampak pada krisis di sektor pendukungnya. Banyak pelaku industri yang juga terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut. Industri kayu, rotan, bambu, hotel dan restoran, transportasi udara, komunikasi merupakan 4 sektor kunci di DIY. Pemulihan pariwisata di DIY memang tidak mudah dan cepat. Beberapa tahapan dilakukan juga memerlukan berbagai langkah. Pariwisata DIY harus berganti silih dari pariwisata massal menjadi pariwisata klasik. Semua wisatawan/pengunjung ke destinasi wisata di DIY akan dibatasi sesuai dengan jumlah keseluruhannya dan optimalnya untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan. *SMART Tourism* memerlukan sebuah karya kreativitas dan inovasi untuk pariwisata DIY yang berbasis teknologi informasi. *SMART Tourism* yang masih dalam pengembangan ini membutuhkan sebuah kolaborasi antara pelaku industri pariwisata, pemerintah dari pusat maupun dari daerah, perguruan tinggi/universitas, serta masyarakat. Pariwisata diharapkan akan pulih pada tahun 2022 dengan melalui perkembangan pariwisata yang inovatif, mematuhi protokol kesehatan dan standarisasi layanan pariwisata yang berstandar internasional. Tahun 2021 merupakan tahun yang terbaik untuk memulai *SMART Tourism*. Tahun 2022 diharapkan akan menjadi sebuah tahun dengan pemulihan sektor pariwisata di DIY yang dapat berjalan dengan lancar sehingga lebih berkualitas, handal dan sangat terpercaya. Dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu fokus kajian pada sektor pariwisata dalam upaya pemulihan Covid-19 di DIY.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan pada penelitian yang akan datang yaitu mengkaji pada fokus keberlanjutan sektor wisata pasca pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, serta dukungan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Asari, A., Toloh, B. H., & Sangari, J. R. (2018). Pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di desa Baho, kecamatan Likupang Barat, kabupaten Minahasa Utara. In *Jurnal Ilmiah Platak*. [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/8da1/e8a369ab010db5542de8abef221ff07c0782.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/8da1/e8a369ab010db5542de8abef221ff07c0782.pdf)
- Asti Mulasari, S., Nur Djannah, S., Wahyuni Sukes, T., Tentama, F., Kurnia Widi Hastuti, S., & Universitas Ahmad Dahlan Jl Soepomo Janturan Warungboto Yogyakarta, R. (2021). Manajemen desa wisata (Surahma Asti Mulasari) | 543 Manajemen desa wisata dan pengorganisasian pokdarwis Desa Ngalang Gunung Kidul. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 851–858.
- Bagus, P., Suryoko, & Sri. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Umkm Pada Kawasan Wisata Dieng. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 310–320.
- Chang, C. L., McAleer, M., & Ramos, V. (2020). A charter for sustainable tourism after COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9), 10–13. <https://doi.org/10.3390/su12093671>
- Elistia. (2020). Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid- 19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–16.
- Fanaqi, C., Pratiwi, R. M., & Firmansyah, F. (2020). Strategi Branding Pelaku Usaha Pariwisata di Masa Pandemi. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 263–273. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i4.172>
- Giri, I. P. A. A., Girinata, I. M., & Wiratmaja, I. K. (2020). Komunikasi Ekstra Normal Dalam Membangun Pariwisata Budaya Di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 18(2), 66–73. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Gratiano, M. (2021). *PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ERA NEW NORMAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MELALUI APLIKASI*. 3(1), 1–11.
- Hadi, W., & Yulianto, A. (2021). Menggali Potensi Wisata Alam Untuk Kegiatan Sport Tourism Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 142–150. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11053>
- Hussain, A., & Fusté-Forné, F. (2021). Post-pandemic recovery: A case of domestic tourism in Akaroa (South Island, New Zealand). *World*. <https://www.mdpi.com/1020584>
- Kitamura, Y., Karkour, S., Ichisugi, Y., & Itsubo, N. (2020). Evaluation of the economic, environmental, and social impacts of the COVID-19 pandemic on the japanese tourism industry. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/919042>

- Kristina, N. M. rai. (2020). Pemulihan Ekonomi Pariwisata Bali di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 136–142.
- Kusuma, P. A., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2021). Strategi Pemulihan Dampak Wabah Covid Pada Sektor Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.110>
- Li, Z., Zhao, Q., Huo, T., Shao, Y., & Hu, Z. (2022). COVID-19: Management focus of reopened tourist destinations. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1863926>
- Nasrudin, N. (2020). Upaya Penyelesaian Sengketa Pada Sektor Bisnis Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 81–100. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8564>
- Nugrahaeni, N., Stephanie, K., Sangka, K. B., Aji, J., Industri, D. M., Baparekraf, K., Bidang, D., Ir, J., & No, S. (2021). Dampak Hibah Pariwisata terhadap Kinerja Industri Pariwisata Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. 9(2), 155–164.
- Portia, L., & Ulfah, H. (2019). Ekowisata sebagai Potensi Daya Saing Pariwisata di Indonesia. In *Proceeding of National Conference on Asbis*.
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 73–85.
- Pradiatiningtyas, D. (2021). Konsep Augmented Reality Dan Mobile Marketing Sebagai Usaha Pengembangan Pariwisata Yogyakarta Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.10464>
- Prasetyo, H. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Pada Destinasi Wisata di Masa Pandemi Covid-19. *Kapita Selektta Pariwisata*, 2.
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak Covid -19 Terhadap Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*, 3(1), 1–7.
- Prideaux, B., Thompson, M., & Pabel, A. (2020). Lessons from COVID-19 can prepare global tourism for the economic transformation needed to combat climate change. *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1762117>
- Robina-Ramírez, R., Sánchez, M. S. O., & ... (2022). Tourism governance during the COVID-19 pandemic crisis: A proposal for a sustainable model to restore the tourism industry. In *Environment Springer*. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01707-3>
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Strielkowski, W. (2020). International tourism and COVID-19: Recovery strategies for tourism organisations. In *Centre for Tourism Studies, Prague Business School. academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/62861454/preprints202003.0445.v12020040>

7-81517-ludelli.pdf

- Suharto, & MADE PRASTA YOSTITIA PRADIPTA. (2021). Pengaruh New Normal terhadap Kegiatan Pariwisata di Indonesia. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 28–42. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.270>
- Sumbodo, B. T., Raharjo, S., & Prasetyanto, H. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Model Triple Helix: Pengembangan Desa Wisata Kampung Iklim di Desa Pandowoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. 3(2).
- Tiwari, S., & Sanjeev, G. M. (2021). Conclusion: emerging issues for Indian hospitality and tourism businesses: How are managers responding to the COVID-19 pandemic? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2021-0085>
- Walakula, Y. benony. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52.
- Wassler, P., & Fan, D. X. F. (2021). A tale of four futures: Tourism academia and COVID-19. *Tourism Management Perspectives*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211973621000313>
- Widiyanto, N., & Kusumaningrum, H. (2021). Pengembangan Tourism Safe Corridor Sebagai Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata di Masa Pandemi. *Kapita Selekta Pariwisata*, 2001.
- Wijana, N., Setiawan, I., Mulyadiharja, S., & ... (2020). Environmental Conservation Through Study Value of Bali Aga Tenganan Pegringsingan Community Culture. In *Journal Media ... ejournal.undiksha.ac.id*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/download/21903/15454/0>
- Yuli Sutrisno, E., & Adhila, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 pada Operasional Hotel di The Atrium Hotel and Resort Yogyakarta. *Media Wisata*, 19(2), 206–216. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.144>
- Zahara, I. (2021). Dampak Covid Terhadap Kondisi Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Amar*, 2(1), 33–40.
- Zen, A. R., Sadjati, E., & Ikhwan, M. (2018). Pemetaan potensi ekowisata di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal ...*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/forestra/article/view/1561>
- Zhong, L., Sun, S., Law, R., & Li, X. (2021). Tourism crisis management: Evidence from COVID-19. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1901866>
- Zielinski, S., & Botero, C. M. (2020). Beach tourism in times of COVID-19 pandemic: critical issues, knowledge gaps and research opportunities. ... *Journal of Environmental Research and Public ...*. <https://www.mdpi.com/848336>